

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Kerjasama Anak di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo

Siti Nurhayati Zakaria¹, Lukman Arsyad², Eka Apristian Pantu³

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: zakariaintan9@gmail.com¹, lukman.arsyad@iaingorontalo.ac.id²,
ekapristian@gmail.com

Abstrak: Kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek perkembangan sosial-emosional yang penting untuk distimulasi sejak usia dini, namun pada praktik pembelajaran di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo masih ditemukan anak yang belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui penerapan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dalam pembelajaran kelompok di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap observasi awal, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 anak kelompok bermain. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan menyusun puzzle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Pada siklus I, skor rata-rata kemampuan kerja sama anak mencapai 69,33%, kemudian meningkat menjadi 89% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak karena menekankan pada pemecahan masalah nyata, kerja kelompok, interaksi sosial, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan proyek.

Kata Kunci: kemampuan kerjasama anak; pendidikan anak usia dini; *project based learning*

Abstrack: Cooperative ability is an essential aspect of early childhood social-emotional development that needs to be stimulated from an early age. However, some children at Al Ishlah Playgroup Gorontalo have not been able to cooperate optimally in group activities. Therefore, an appropriate learning model is needed to actively engage children in collaborative activities. This study aims to improve children's cooperative ability through the implementation of Project-Based Learning in group learning. This research employed Classroom Action Research conducted in two cycles, involving 30 children. Data were collected using an observation sheet through puzzle-arranging activities. The results showed that children's cooperative ability improved, with the average score increasing from 69.33% in Cycle I to 89% in Cycle II. It can be concluded that Project-Based Learning is effective in improving children's cooperative ability through collaborative activities, social interaction, and shared responsibility in completing projects.

Keywords: children's cooperative skills; early childhood education; *project-based learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan fisik motorik. Pada tahap ini, proses pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, yaitu belajar sambil bermain. Kegiatan bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kemampuan berinteraksi, bekerja sama, serta memahami dan mengelola emosi.¹ Pembelajaran yang dirancang melalui aktivitas bermain bersama memungkinkan anak belajar berbagi peran, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif, sehingga memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi perkembangan kepribadian anak usia dini.

Kegiatan bermain tidak hanya memberikan pengalaman menyenangkan bagi anak usia dini, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk kemampuan kerja sama, berbagi, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak melalui kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas bersama. Melalui keterlibatan aktif dalam permainan yang bermakna, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi sosial dengan teman sebaya. Misalnya, permainan kooperatif dalam pembelajaran di PAUD terbukti secara signifikan membantu perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini melalui interaksi sosial dan kerja sama antar anak selama proses bermain.²

Kemampuan kerja sama merupakan bagian dari perkembangan sosial-emosional anak yang perlu distimulasi sejak usia dini. Pada usia prasekolah, anak mulai belajar menjalin hubungan sosial di luar lingkungan keluarga, khususnya dengan teman sebaya. Melalui kerja sama, anak belajar berbagi, menghargai

¹ Hanna Choirunnisa Aziz and Rizawati, "Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini."

² Suryani, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A."

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap ... Siti Nurhayati Zakaria, Lukman Arsyad, Eka Apristian Pantu

perbedaan, membantu orang lain, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan kerja sama menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran di lembaga PAUD.³

Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang menekankan pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Nilai kerja sama dan tolong-menolong sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Pembelajaran di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo pada praktiknya dirancang untuk mengintegrasikan nilai agama dengan aktivitas bermain dan belajar anak. Namun demikian, internalisasi nilai kerja sama tidak hanya cukup melalui pembiasaan verbal, melainkan perlu diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo, ditemukan bahwa kemampuan kerja sama anak belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih menunjukkan kecenderungan mementingkan tugas individu, kurang terlibat dalam aktivitas kelompok, serta mengalami kesulitan dalam membantu dan bekerja sama dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan sosial-emosional anak dengan realitas yang terjadi di lapangan. Permasalahan tersebut perlu segera ditangani melalui penerapan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi keterlibatan anak secara aktif dan kolaboratif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini adalah *Project Based Learning*. Model pembelajaran ini menekankan keterlibatan aktif anak dalam menyelesaikan suatu proyek secara berkelompok, sehingga mendorong interaksi

³ Prabandari and Fidesrinur, "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif."

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap ... Siti Nurhayati Zakaria, Lukman Arsyad, Eka Apristian Pantu

sosial, pembagian peran, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Melalui *Project Based Learning*, anak tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Penerapan *Project Based Learning* yang dipadukan dengan aktivitas bermain dan alat permainan edukatif diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini. Penelitian ini difokuskan pada penerapan *Project Based Learning* melalui pembelajaran kelompok di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo sebagai upaya untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran PAUD serta menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis kerja sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui implementasi pembelajaran berbasis *Project Based Learning*. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo dengan subjek penelitian sebanyak 30 anak usia 3–4 tahun. Desain penelitian tindakan kelas mengacu pada tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang secara berkelompok. Proyek yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan dilaksanakan melalui aktivitas bermain menggunakan alat permainan edukatif.

⁴ Nirmayani and Dewi, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha.”

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap ... Siti Nurhayati Zakaria, Lukman Arsyad, Eka Apristian Pantu

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan kerja sama anak yang mencakup indikator-indikator seperti kemampuan bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, membantu teman, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung persentase pencapaian kemampuan kerja sama anak pada setiap siklus. Hasil analisis data digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama anak dari siklus I ke siklus II serta sebagai dasar dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap pertemuan, menggunakan model pembelajaran kelompok dan berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penelitian ini diawali dengan observasi awal terhadap subjek penelitian sebagai data awal yang menjadi dasar dipilihnya masalah dalam penelitian ini.

1. Observasi Awal (Pra Siklus)

Observasi awal dilakukan di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo pada Tahun Ajaran 2023/2024 untuk mengetahui kemampuan kerja sama anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi difokuskan pada perilaku kerja sama anak saat mengikuti aktivitas pembelajaran kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu bekerja sama secara efektif dengan teman sekelompoknya dan kurang terlibat aktif dalam pemecahan proyek yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh nilai rata-rata kemampuan kerja sama anak sebesar 36,33. Nilai rata-rata ini masuk dalam kategori kurang. Nilai tertinggi yang diperoleh anak adalah 80, sedangkan nilai terendah 10. Persentase anak yang mencapai ketuntasan sebesar 16,7% atau sebanyak 5 anak, sementara itu sebesar 83,3% atau sebanyak 25 anak belum mencapai ketuntasan. Data tersebut

menunjukkan sebaran nilai kemampuan kerja sama anak yang bervariasi pada tahap pra siklus. Rincian capaian kemampuan kerja sama anak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Kerja Sama Anak pada Pra Siklus

Aspek	Jumlah Anak	Presentase
Tuntas	5	16,7%
Belum Tuntas	25	83,3%
Jumlah Anak	30	
Nilai rata-rata	36,33	

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak masih rendah, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang konsentrasi terbatas serta fokus tindakan yang diarahkan pada satu aktivitas proyek yang utuh

2. Siklus I

Pada siklus I, penerapan model *Project Based Learning* menggunakan topik “Lingkunganku” dengan subtopik “Masjid sebagai Tempat Ibadah”. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media puzzle bangunan masjid sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak melalui pembelajaran kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pelaksanaannya meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, anak diberikan tugas untuk menyusun *puzzle* bangunan masjid secara berkelompok di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong interaksi antar anak, pembagian peran, serta keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas bersama. Pada akhir pembelajaran, guru dan anak melakukan refleksi singkat terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, kemampuan kerja sama anak menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus, namun belum

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap ... Siti Nurhayati Zakaria, Lukman Arsyad, Eka Apristian Pantu

mencapai ketuntasan secara optimal. Nilai rata-rata kemampuan kerja sama anak pada siklus I mencapai 69,33. Persentase anak yang mencapai ketuntasan sebanyak 13 anak (43,3%), sedangkan 17 anak (56,7%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata diperoleh dari akumulasi skor hasil observasi kemampuan kerja sama anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Distribusi hasil kemampuan kerja sama anak pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

.Tabel 2 Distribusi Kemampuan Kerja Sama Anak pada Siklus I

Aspek	Jumlah Anak	Presentase
Tuntas	13	43,3%
Belum Tuntas	17	56,7%
Jumlah Anak	30	
Nilai Rata-rata	69,33	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kemampuan kerja sama anak melalui pembelajaran berbasis *project based learning* pada siklus I mulai meningkat, namun belum mencapai nilai standar yang telah ditentukan sekolah yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan dan penguatan dalam bekerja sama, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya

3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II, pembelajaran masih menggunakan model *Project Based Learning* dengan topik Lingkunganku dan subtopik Masjid Tempat Ibadahku. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan kesinambungan kegiatan serta perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Perencanaan pembelajaran disusun dengan mengacu pada hasil evaluasi siklus I agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efektif. Selain itu, pengelolaan kelompok dan alur kegiatan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap ... Siti Nurhayati Zakaria, Lukman Arsyad, Eka Apristian Pantu

Pada tahap pelaksanaan, peneliti yang berperan sebagai guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Perbaikan pembelajaran pada siklus II difokuskan pada pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada anak-anak yang pada siklus I belum menunjukkan kemampuan kerja sama secara optimal. Guru memberikan arahan yang lebih jelas, membagi peran anak dalam kelompok, serta mendorong anak untuk saling membantu dan berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas penyusunan *puzzle* bangunan masjid secara berkelompok. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai keterlaksanaan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh peningkatan yang signifikan pada kemampuan kerja sama anak. Kemampuan kerja sama anak pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I, dengan persentase anak yang mencapai ketuntasan sebanyak 26 anak (86,7%), sedangkan 4 anak (13,3%) belum mencapai ketuntasan. Rincian tingkat ketuntasan kemampuan kerja sama anak pada siklus II selanjutnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Kemampuan Kerja Sama Anak pada Siklus II

Aspek	Jumlah Anak	Presentase
Tuntas	26	86,7%
Belum Tuntas	4	13,3%
Jumlah Anak	30	
Nilai rata-rata	89	

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kelompok berbasis *Project Based Learning* pada siklus II telah terlaksana sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran yang lebih terarah serta keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kemampuan kerja sama anak telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap ... Siti Nurhayati Zakaria, Lukman Arsyad, Eka Apristian Pantu

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kelompok berbasis *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari tahap pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, kemampuan kerja sama anak masih berada pada kategori rendah, ditandai dengan rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan kelompok dan keterbatasan anak dalam menyelesaikan tugas secara bersama. Setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran berbasis proyek, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus I dan semakin optimal pada siklus II.

Peningkatan kemampuan kerja sama anak pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mulai memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Melalui kegiatan penyusunan *puzzle* secara berkelompok, anak mulai belajar berbagi peran, berkomunikasi dengan teman, serta menyelesaikan tugas bersama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nirwana dkk. yang menyatakan bahwa kegiatan bermain *puzzle* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini karena anak dilatih untuk berinteraksi, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif.⁵ Hal ini juga memperkuat pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak, di mana proses belajar terjadi melalui kerja sama dan bimbingan dalam *zone of proximal development (ZPD)*.⁶

Pada siklus II, peningkatan kemampuan kerja sama anak menjadi lebih optimal setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif, arahan yang lebih jelas, serta pembagian peran yang lebih terstruktur dalam kelompok. Kondisi ini mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi, saling membantu, dan bertanggung jawab

⁵ Nirwana et al., "Peranan Bermain Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini."

⁶ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning* terhadap ... Siti Nurhayati Zakaria, Lukman Arsyad, Eka Apristian Pantu

terhadap tugas kelompok. Temuan ini memperkuat pendapat Komalasari yang menyatakan bahwa *project based learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik.⁷

Peningkatan kemampuan kerja sama anak juga terlihat pada aspek kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, serta perilaku prososial. Anak mulai mampu mengikuti kegiatan kelompok, menghargai pendapat teman, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas bersama. Temuan ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek sosial-emosional usia 3–4 tahun, yang menekankan kemampuan bekerja sama dan perilaku prososial sebagai indikator perkembangan yang harus distimulasi sejak dini. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa intervensi kegiatan kelompok seperti *ice breaking games* dapat meningkatkan perilaku prososial dan kerja sama anak usia 5–6 tahun.⁸ Selain itu, studi Fauziddin juga menemukan bahwa kegiatan kerja kelompok secara bertahap meningkatkan kemampuan interaksi sosial, tanggung jawab, serta kerja sama anak di taman kanak-kanak.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok berbasis *project based learning* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak di Kelompok Bermain Al Ishlah Gorontalo. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dari tahap pra siklus dengan nilai rata-rata sebesar 36,33, meningkat pada siklus I menjadi 69,33, dan mencapai 89 pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak telah melampaui standar keberhasilan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 75,00%. Dengan demikian, penelitian ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui pembelajaran berbasis proyek.

⁷ Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep Dan Aplikasi*.

⁸ Sulaeman, Novianti Yusuf, and Suryani, "Meningkatkan Perilaku Prososial Toleransi dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking Games."

⁹ Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar."

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziddin, Moh. “Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar.” *PAUD Tambusai* 2 Nomor 1 (2016): 29–45.
- Hanna Choirunnisa Aziz, and Rizawati. “Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education* 5, no. 03 (2022): 24–30. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.9920>.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Konstektual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Nirmayani, L. Heny, and Ni Putu Candra Prastya Dewi. “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha.” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 378. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>.
- Nirwana, Nasaruddin, Muhammad Yusri, and Nur Asriani. “Peranan Bermain Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 106–15. <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>.
- Prabandari, Indah Rinukti, and Fidesrinur Fidesrinur. “Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 2 (2019): 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>.
- Sulaeman, Devi, Rini Novianti Yusuf, and Noviyanti Suryani. “Meningkatkan Perilaku Prosocial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking Games.” *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 28–39. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.340>.
- Suryani, Novi Ade. “Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 141–150. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.